

Pelatihan Perencanaan Usaha dan Komunikasi Publik Koperasi Desa Merah Putih Huta Baringin

Business Planning and Public Communication Training for the Merah Putih Huta Baringin Village Cooperative

Sari Fitri¹, Muhammad Ardiansyah², Ahmad Salman Farid^{3*}

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Penulis Korepondensi: ahmadsalmanfarid@stain-madina.ac.id ^{3*}

Article History:

Naskah Masuk: 3 Juli, 2025;

Revisi: Mei 15 Agustus, 2025;

Diterima: 29 Agustus, 2025;

Terbit: 31 Agustus, 2025;

Keywords: *Business Planning; Community Empowerment; Cooperatives; Public Communication; Service Learning.*

Abstract: *This community service activity was implemented using a service learning approach through a business planning and public communication training program for the Merah Putih Village Cooperative in Huta Baringin. The background to this activity stems from the need for cooperative members to increase their capacity in designing sustainable business plans and effective public communication skills in conveying the cooperative's vision, mission, and programs to the community. The implementation method was carried out through the stages of needs identification, formulation of training materials, simulation practices, and intensive mentoring. The results of the activity showed an increase in cooperative members' understanding in developing business plans based on local potential and improved public communication skills, both within the organizational context and externally to strategic partners. This program not only strengthens the cooperative's independence but also demonstrates the relevance of the service learning model in connecting the roles of academics, students, and the community collaboratively. Thus, this training contributes to local economic empowerment and strengthening institutional communication capacity at the village level.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *service learning* melalui program pelatihan perencanaan usaha dan komunikasi publik bagi Koperasi Desa Merah Putih di Huta Baringin. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kebutuhan anggota koperasi untuk meningkatkan kapasitas dalam merancang perencanaan usaha yang berkelanjutan serta keterampilan komunikasi publik yang efektif dalam menyampaikan visi, misi, dan program koperasi kepada masyarakat. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perumusan materi pelatihan, praktik simulasi, serta pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anggota koperasi dalam menyusun rencana usaha berbasis potensi lokal serta meningkatnya kemampuan komunikasi publik, baik dalam konteks internal organisasi maupun eksternal kepada mitra strategis. Program ini tidak hanya memperkuat kemandirian koperasi, tetapi juga memperlihatkan relevansi model *service learning* dalam menghubungkan peran akademisi, mahasiswa, dan masyarakat secara kolaboratif. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal serta penguatan kapasitas komunikasi kelembagaan di tingkat desa.

Kata kunci: Koperasi, Perencanaan Usaha; Komunikasi Publik; Pemberdayaan Masyarakat; Service Learning

1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam merencanakan usaha yang strategis, berkelanjutan, dan sesuai dengan potensi lokal. Penelitian Nurbaiti dan Perkasa (2023) menunjukkan bahwa koperasi

yang tidak memiliki perencanaan usaha yang matang cenderung stagnan dan sulit berkembang. Studi tentang perencanaan strategis koperasi di pesantren misalnya menegaskan bahwa perencanaan usaha yang sistematis mampu meningkatkan kemandirian lembaga dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal (Kirnadi et al., 2022; Maulida & Haryanto, 2020; Soegoto et al., 2023; Supriyanto, 2012). Hal ini sejalan dengan prinsip koperasi yang menekankan kemandirian dan pengelolaan berbasis partisipasi anggota.

Selain perencanaan usaha, aspek komunikasi publik juga sangat menentukan keberhasilan koperasi dalam menjalankan program-programnya. Komunikasi publik berfungsi untuk menyampaikan visi, misi, serta tujuan koperasi kepada masyarakat, baik internal maupun eksternal (Farid, Ahmad Salman M, 2023; Farid, 2020; Ramadani, 2019). Sebuah penelitian di Jawa Barat menemukan bahwa pola komunikasi edukatif yang diterapkan koperasi dapat meningkatkan pemahaman anggota terhadap program kerja dan memperkuat loyalitas mereka terhadap organisasi (Nuraini, 2021). Artinya, komunikasi publik yang efektif bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga tentang membangun kesadaran kolektif yang mendukung keberlangsungan usaha koperasi.

Di sisi faktual, program Koperasi Merah Putih yang digagas pemerintah Indonesia menunjukkan tantangan besar dalam hal komunikasi publik. Banyak masyarakat menafsirkan program ini sebagai bentuk hibah atau bantuan gratis, padahal sesungguhnya merupakan program usaha kolektif berbasis kemandirian (Farid, 2025; Winta Panimba et al., 2025). Salah persepsi ini muncul karena komunikasi politik dan publik terkait koperasi tidak dijalankan secara optimal. Fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya membangun kapasitas komunikasi publik dalam pengelolaan koperasi, terutama di daerah pedesaan.

Selain komunikasi, kapasitas anggota dalam menyusun perencanaan usaha juga masih menjadi kelemahan umum koperasi desa. Banyak koperasi kesulitan merumuskan unit usaha wajib, mengelola modal, hingga menyusun strategi pemasaran yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan usaha koperasi (Pratama et al., 2024; Riyanto et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan kapasitas anggota melalui pelatihan menjadi salah satu cara strategis dalam menjawab kelemahan struktural koperasi di tingkat desa.

Huta Baringin sebagai salah satu desa dengan koperasi lokal juga menghadapi tantangan serupa. Potensi lokal seperti hasil pertanian, produk olahan rumah tangga, maupun akses pasar regional belum sepenuhnya dioptimalkan karena keterbatasan kemampuan manajerial dan komunikasi anggota koperasi. Keterampilan dalam menyusun rencana usaha berbasis potensi desa serta kemampuan mengkomunikasikan gagasan koperasi ke masyarakat

luas masih terbatas. Kondisi ini berpotensi melemahkan daya saing koperasi dan menghambat kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi desa.

Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan perencanaan usaha dan komunikasi publik bagi anggota Koperasi Desa Merah Putih Huta Baringin dengan pendekatan service learning. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman anggota dalam menyusun rencana usaha koperasi berbasis potensi lokal, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi publik baik ke internal organisasi maupun ke eksternal mitra strategis. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat mendorong koperasi menjadi lebih mandiri, adaptif, dan berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan service learning, yaitu metode yang mengintegrasikan aktivitas pembelajaran mahasiswa dengan pengabdian kepada masyarakat secara langsung (Marcilla-Toribio et al., 2022; Resch & Schrittesser, 2023; Zainuri & Huda, 2023). Pendekatan ini dipilih agar peserta, dalam hal ini anggota koperasi dan mahasiswa, dapat saling belajar melalui interaksi nyata dalam proses pelatihan. Service learning memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, praktik keterampilan, serta refleksi kritis terhadap dinamika sosial ekonomi yang berlangsung di Desa Huta Baringin.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi kebutuhan koperasi dengan teknik observasi dan wawancara singkat bersama pengurus dan anggota. Kedua, penyusunan modul pelatihan yang mencakup materi perencanaan usaha berbasis potensi lokal serta komunikasi publik koperasi. Ketiga, pelaksanaan pelatihan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik. Keempat, pendampingan intensif dilakukan untuk memantau sejauh mana anggota koperasi mampu menyusun rencana usaha sederhana dan merancang strategi komunikasi publik.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan keterlibatan peserta, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta hasil produk berupa rencana usaha dan rancangan strategi komunikasi publik yang dibuat oleh peserta. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti program pelatihan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Identifikasi Kebutuhan	Observasi dan wawancara dengan pengurus serta anggota koperasi.	Peta kebutuhan pelatihan koperasi.
Penyusunan Modul	Menyusun materi perencanaan usaha dan komunikasi publik berbasis potensi lokal.	Modul pelatihan koperasi.
Pelaksanaan Pelatihan	Ceramah interaktif, diskusi, simulasi praktik perencanaan usaha & komunikasi publik.	Pemahaman dan keterampilan awal peserta.
Pendampingan	Konsultasi dan monitoring pembuatan rencana usaha serta strategi komunikasi publik.	Produk rencana usaha dan strategi komunikasi.
Evaluasi	Pre-test, post-test, dan penilaian produk peserta.	Data peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 1 menggambarkan secara ringkas tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang berbasis *service learning*. Proses dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara untuk memetakan masalah yang dihadapi koperasi. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang berfokus pada perencanaan usaha dan komunikasi publik sesuai dengan potensi lokal. Selanjutnya, modul tersebut diimplementasikan melalui pelatihan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi praktik agar peserta dapat menguasai keterampilan dasar. Setelah itu dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan peserta mampu menghasilkan produk berupa rencana usaha dan strategi komunikasi publik yang aplikatif. Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan dengan pre-test, post-test, serta penilaian produk sehingga dapat diukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Perencanaan Usaha

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pada tahap awal, sebagian besar anggota koperasi masih memandang perencanaan usaha hanya sebatas pencatatan modal, pemasukan, dan pengeluaran. Hal ini terlihat dari hasil pre-test yang menunjukkan skor rata-rata pemahaman peserta masih rendah. Dengan kata lain, rencana usaha belum dipahami sebagai dokumen strategis yang mencakup analisis potensi, perumusan visi-misi, maupun proyeksi keuangan.

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Peserta mampu menyusun rencana usaha sederhana yang lebih terstruktur. Misalnya, mereka mulai mampu mengidentifikasi potensi lokal yang bisa dijadikan produk unggulan koperasi, menentukan target pasar, serta merancang strategi pemasaran berbasis digital. Hasil post-test memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata lebih dari 30 poin dibandingkan hasil pre-test, yang menandakan pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman anggota koperasi.

Peningkatan ini juga dapat diamati dari antusiasme peserta dalam sesi simulasi penyusunan rencana usaha. Sebelum pelatihan, sebagian peserta merasa kesulitan dalam menyusun analisis SWOT dan menghitung perkiraan laba-rugi. Namun, setelah diberikan contoh dan pendampingan, mereka dapat menghasilkan dokumen rencana usaha yang lebih realistik. Hasil ini menunjukkan bahwa metode service learning memberikan ruang pembelajaran yang lebih aplikatif karena menggabungkan teori dan praktik secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Christi et al. (2022) yang menekankan pentingnya penyuluhan dan pelatihan dalam meningkatkan partisipasi anggota koperasi dalam pengambilan keputusan usaha. Dengan bekal perencanaan usaha yang lebih baik, anggota koperasi Desa Merah Putih Huta Baringin tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga dapat terlibat dalam perumusan strategi jangka panjang koperasi. Hal ini memperkuat posisi koperasi sebagai lembaga ekonomi yang mandiri dan berdaya saing.

Selain itu, peningkatan pemahaman ini juga berdampak pada tumbuhnya kesadaran anggota tentang pentingnya keberlanjutan usaha. Beberapa peserta mengakui bahwa mereka sebelumnya belum pernah memikirkan risiko usaha maupun strategi mitigasinya. Melalui pelatihan, mereka mulai terbiasa menyusun perencanaan berbasis analisis risiko dan proyeksi jangka panjang, yang sebelumnya hanya dilakukan secara intuisi. Ini menjadi langkah awal yang baik menuju pengelolaan usaha koperasi yang lebih profesional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini telah berhasil memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan anggota koperasi dari sekadar praktik rutin menuju perencanaan usaha yang lebih strategis. Ke depan, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan modul pelatihan lanjutan, seperti perencanaan keuangan koperasi, strategi pemasaran digital, hingga pengelolaan manajemen risiko, agar koperasi Desa Merah Putih Huta Baringin semakin mandiri dan inovatif.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Perencanaan Usaha.

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman potensi lokal	45	78	+33
Penyusunan target pasar	40	75	+35
Strategi pemasaran	38	72	+34
Pengelolaan modal usaha	42	80	+38
Penyusunan rencana usaha	35	70	+35
Rata-rata keseluruhan	40	75	+35

Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan perencanaan usaha. Sebelum pelatihan, rata-rata nilai pre-test peserta berada pada kisaran 35–45 persen, yang menunjukkan pemahaman mereka masih terbatas, terutama pada aspek penyusunan rencana usaha yang hanya mencapai 35 persen. Setelah pelatihan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 70–80 persen, dengan kenaikan terbesar terjadi pada aspek pengelolaan modal usaha (+38 persen) dan penyusunan target pasar (+35 persen). Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman peserta naik dari 40 persen menjadi 75 persen atau mengalami peningkatan 35 persen. Data ini menegaskan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan anggota koperasi dalam merancang rencana usaha secara lebih komprehensif dan strategis.

Penguatan Keterampilan Komunikasi Publik

Pelatihan komunikasi publik yang diberikan dalam kegiatan ini berfokus pada kemampuan anggota koperasi untuk menyampaikan informasi secara jelas, meyakinkan, dan persuasif. Sebelum pelatihan, banyak peserta merasa canggung saat harus berbicara di depan kelompok atau mempresentasikan gagasan. Hal ini membuat informasi terkait program koperasi tidak tersampaikan secara optimal, baik kepada sesama anggota maupun masyarakat luar. Melalui sesi simulasi, peserta didorong untuk mencoba berbicara di depan forum dengan materi yang telah dipersiapkan sehingga rasa percaya diri mereka meningkat secara bertahap.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam cara peserta menyampaikan pesan. Jika sebelumnya mereka cenderung menggunakan bahasa yang kaku dan terbata-bata, setelah pelatihan peserta mulai terbiasa menggunakan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami. Beberapa di antaranya mampu menambahkan unsur persuasi dalam komunikasi, seperti ajakan untuk bergabung atau mendukung program koperasi. Keterampilan ini penting karena komunikasi publik tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga memengaruhi sikap dan partisipasi audiens.

Selain kemampuan berbicara, pelatihan ini juga menekankan keterampilan menyusun pesan publik dalam bentuk media sederhana. Peserta dilatih merancang poster, brosur, serta narasi singkat untuk media sosial koperasi. Hasilnya, beberapa produk kreatif berhasil dibuat oleh peserta, seperti poster tentang visi koperasi dan konten singkat mengenai produk unggulan desa. Keterampilan ini menjadi bekal praktis untuk mendukung promosi koperasi di ranah digital, yang saat ini semakin penting dalam membangun citra organisasi.

Penguatan keterampilan komunikasi publik ini selaras dengan penelitian Farid (2020) yang menemukan bahwa pola komunikasi edukatif di koperasi mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi anggota. Dalam konteks Huta Baringin, komunikasi publik yang lebih terarah memungkinkan anggota koperasi tidak hanya berinteraksi di ruang internal, tetapi juga mampu menjangkau mitra strategis seperti pemerintah desa, lembaga keuangan, maupun calon konsumen. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membuka peluang kolaborasi eksternal.

Dampak lain yang teramat adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya citra koperasi di mata publik. Melalui diskusi, beberapa anggota menyadari bahwa reputasi koperasi dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dan mitra bisnis. Oleh karena itu, komunikasi publik yang efektif dipandang sebagai strategi penting untuk memperkuat posisi koperasi dalam jaringan ekonomi lokal. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang akan mendorong anggota untuk terus mengasah keterampilan komunikasi mereka.

Penguatan keterampilan komunikasi publik dalam pelatihan ini membekali anggota koperasi dengan kemampuan berbicara, menulis pesan, dan menggunakan media sederhana untuk mempromosikan koperasi. Dengan keterampilan tersebut, koperasi Desa Merah Putih Huta Baringin berpotensi memperluas jejaring, memperoleh dukungan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi anggota secara lebih luas. Hal ini menjadi langkah awal menuju pengelolaan koperasi yang lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Implikasi Model *Service Learning*

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan pendekatan *service learning* memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat untuk saling berinteraksi dalam konteks pemberdayaan koperasi desa. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus peserta pembelajaran, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga belajar langsung dari pengalaman lapangan tentang dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Huta Baringin. Hal ini memperkuat konsep bahwa *service learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pengabdian.

Dari sisi koperasi, pendekatan ini menghadirkan pendampingan yang lebih aplikatif dan berkesinambungan. Pengurus koperasi merasa terbantu karena materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi langsung disesuaikan dengan kebutuhan riil yang mereka hadapi. Misalnya, penyusunan rencana usaha didampingi dengan contoh konkret yang berbasis potensi desa, sehingga lebih mudah diterapkan. Pola ini berbeda dengan pelatihan konvensional yang seringkali hanya berhenti pada ceramah tanpa tindak lanjut praktik.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana kolaborasi multi-pihak menjadi faktor penting dalam pemberdayaan koperasi. Mahasiswa, dosen, dan masyarakat berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing, sehingga terbentuk sinergi yang produktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Idayu et al. (2021) yang menyebutkan bahwa keberhasilan koperasi sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara berbagai pihak dan strategi pengembangan yang kontekstual. Dengan adanya kolaborasi, koperasi lebih mudah mengadopsi perubahan dan menghadapi tantangan baru.

Implikasi lain dari penerapan *service learning* adalah lahirnya proses refleksi kritis pada mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa diajak untuk menganalisis secara mendalam bagaimana teori yang mereka pelajari di kelas bisa diaplikasikan di lapangan, sementara masyarakat mendapat kesempatan untuk menilai kembali praktik usaha yang selama ini dijalankan. Proses refleksi ini menjadikan *service learning* bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan juga media transformasi pengetahuan.

Selain itu, penerapan model ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat berfungsi ganda: membantu menyelesaikan persoalan praktis di masyarakat sekaligus meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak lagi dipandang sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis pengalaman yang menekankan keterampilan problem solving, kerja sama tim, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil kegiatan, *service learning* dapat direkomendasikan sebagai model alternatif dalam pengembangan kapasitas kelembagaan desa, khususnya koperasi. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menghubungkan teori dengan praktik, mengintegrasikan peran akademisi dan masyarakat, serta menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan. Dengan penerapan berkelanjutan, pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat koperasi desa tidak hanya dari sisi manajerial, tetapi juga dari segi sosial dan kultural.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan perencanaan usaha dan komunikasi publik bagi Koperasi Desa Merah Putih Huta Baringin dengan pendekatan *service learning* menghasilkan temuan penting terkait peningkatan kapasitas anggota koperasi. Pertama, pada aspek perencanaan usaha, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam memahami tahapan penyusunan rencana, mulai dari analisis potensi lokal hingga strategi pemasaran. Kedua, keterampilan komunikasi publik anggota koperasi juga berkembang, terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, merancang pesan persuasif, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi. Temuan ini memperkuat literatur sebelumnya yang menekankan peran pelatihan, pendampingan, dan pola komunikasi edukatif dalam memperkuat partisipasi anggota koperasi.

Selain itu, penerapan model *service learning* terbukti memberi dampak ganda, yakni membantu masyarakat sekaligus memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat menciptakan sinergi yang produktif, sehingga pengabdian tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga media transformasi pengetahuan. Implikasi dari hasil diskusi ini menunjukkan bahwa *service learning* dapat direkomendasikan sebagai model alternatif dalam program pemberdayaan desa karena mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, memperkuat kelembagaan koperasi, dan mendorong keberlanjutan pengelolaan usaha berbasis potensi lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan anggota Koperasi Desa Merah Putih Huta Baringin yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, serta kepada mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pendampingan dengan semangat kebersamaan. Dukungan dari semua pihak telah menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini, sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan koperasi desa.

REFERENSI

- Christi, R. F., Diwest, D. J., & Wimala, W. (2022). Optimalisasi kegiatan kewirausahaan dalam rangka peningkatan UMKM, BUMDes, dan koperasi di wilayah Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i2.11445>
- Farid, A. S. (2020). Strategi peningkatan kualitas komunikasi publik di level pemerintahan desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.153>

- Farid, A. S. (2025). Wacana kritis media online terhadap koperasi Merah Putih sebagai proyek ekonomi politik pembangunan desa. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 5(1), 57-75. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1728>
- Farid, Ahmad Salman M, S. (2023). Menguasai seni komunikasi publik (Panduan praktis untuk mahasiswa komunikasi penyiaran Islam). *In books.google.com*.
- Idayu, R., Husni, M., & Suhandi, S. (2021). Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1). <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.729>
- Kirnadi, A. J., Hidayat, I., & Pangestu, R. F. (2022). Bimbingan perencanaan usaha bidang pertanian pada petani peserta program "YES" di wilayah binaan BPP Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(3). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v7i3.6873>
- Marcilla-Toribio, I., Moratalla-Cebrián, M. L., Bartolomé-Gutierrez, R., Cebada-Sánchez, S., Galán-Moya, E. M., & Martínez-Andrés, M. (2022). Impact of service-learning educational interventions on nursing students: An integrative review. *Nurse Education Today*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105417>
- Maulida, A. R., & Haryanto, A. G. (2020). Studi perencanaan usaha keripik kaca menggunakan business model canvas. *Journal of Food and Culinary*, 3(1). <https://doi.org/10.12928/jfc.v3i1.3945>
- Nurbaiti, I., & Perkasa, R. D. (2023). Pengaruh modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha terhadap selisih hasil usaha (SHU) pada koperasi simpan pinjam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3751>
- Pratama, M. H., Sumijan, S., & Yuhandri, Y. (2024). Sistem pendukung keputusan penerima bantuan usaha kecil dan menengah menggunakan metode multifactor evaluation process. *Jurnal Teknik Komputer*, 10(1). <https://doi.org/10.31294/jtk.v10i1.17809>
- Ramadani, T. (2019). Pengelolaan komunikasi publik. *Jurnal Good Governance*, 15(1). <https://doi.org/10.32834/gg.v15i1.42>
- Resch, K., & Schrittesser, I. (2023). Using the service-learning approach to bridge the gap between theory and practice in teacher education. *International Journal of Inclusive Education*, 27(10). <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882053>
- Riyanto, S., Wina, W. W., & Fajri, F. R. U. (2021). Sistem pendukung keputusan penerima bantuan modal usaha mikro di Parongpong menggunakan AHP. *Indonesian Journal of Informatic Research and Software Engineering (IJIRSE)*, 1(2). <https://doi.org/10.57152/ijirse.v1i2.129>
- Soegoto, A. S., Lumanauw, B., Soekromo, D., Mokoginta, J. S. L., Satria, A. W., & Panyalai, S. S. (2023). Meningkatkan keahlian perencanaan startup usaha bagi mahasiswa wirausaha mandiri. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.53582>
- Supriyanto, -. (2012). Business plan sebagai langkah awal memulai usaha. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v6i1.590>
- Winta Panimba, Wilma Dian Ardiyanti, Srietaryawani Bandaso, Yohanis Lotong Ta'dung, & Marinus Ronal. (2025). Pendampingan pendirian koperasi Merah Putih di Lembang

Tondon Langi, Toraja Utara. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 33-37. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i3.1953>

Zainuri, A., & Huda, M. (2023). Empowering cooperative teamwork for community service sustainability: Insights from service learning. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054551>